

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi tidak lepas dari sektor perbankan, bank berperan penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat dimana bank sebagai suatu badan yang berfungsi sebagai perantara keuangan dari dua pihak, yaitu pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir 2008). Melihat peran perbankan yang sangat strategis, maka kesehatan dan stabilitas perbankan menjadi sesuatu hal yang sangatlah penting dan vital. Bank yang sehat, baik secara individual maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan kebutuhan suatu perekonomian yang ingin tumbuh dan berkembang dengan baik.

Selama ini bank selalu berusaha memegang komitmen untuk menjadi pendorong roda perekonomian atau sebagai *development agent*. Namun pada praktiknya, perbankan tetap merupakan lembaga bisnis yang tujuan utamanya yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal baik itu dari pendapatan bunga kredit maupun pendapatan lainnya seperti menjual saham dan surat-surat berharga,

atau menjual jasa lalu lintas pembayaran seperti transfer, inkaso, kliring dan lain-lain, berdasarkan hal tersebut maka bank bisa memperoleh profitabilitas dari produk atau jasa untuk kelangsungan kegiatan usahanya.

(Kasmir 2008) mengemukakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan dan memperoleh laba secara efektif dan efisien. Dalam hal ini profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio: *Return On Equity (ROE)*, *Return On Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan rasio Biaya Operasional. Pada penelitian ini, penulis menghitung tingkat profitabilitas dengan menggunakan Rasio *Return On Asset (ROA)*.

Salah satu rasio keuangan yang yang dapat digunakan oleh bank untuk mengukur kemampuannya dalam menghasilkan laba adalah *Return On Assets (ROA)*. *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam meningkatkan keuntungan sekaligus untuk menilai kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya, dengan kata lain ROA dapat menggambarkan produktivitas bank. *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Salah satu aktiva produktif yang menjadi pendapatan terbesar bagi bank adalah kredit. Dari

penyaluran kredit, bank akan memperoleh pendapatan bunga berupa kredit.

Dalam bukunya (Kasmir, 2000:81) Pengertian kredit menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Sesuai dengan fungsi bank yaitu untuk menghimpun dan menyalurkan dana. Bank menghimpun dana dalam bentuk simpanan tabungan, giro dan deposito dengan memberikan bunga sebagai keuntungan bagi nasabah, sementara itu keuntungan untuk bank didapatkan dari kegiatan menyalurkan dana berupa pemberian kredit. Pemberian kredit ini disertai pula dengan beban bunga yang harus dibayar kepada pemilik dana. Kewajiban peminjam (debitur) untuk melunasi utang beserta dengan bunga inipun yang juga dapat menjadi permasalahan dalam perbankan, dimana debitur dalam pelunasan kreditnya juga dapat terhambat dikarenakan oleh besarnya beban bunga ataupun kondisi lain yang dapat menghambat pembayaran kreditnya, hal inilah yang dinamakan risiko kredit oleh perbankan.

Risiko kredit dari segi perbankan adalah risiko keuangan yang diderita bank terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh

tempo pihak peminjam (*debitur*) gagal memenuhi kewajiban-kewajiban kepada bank. Risiko kredit merupakan bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo dan itu semua sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku (Fahmi, 2014).

Risiko kredit menjadi tantangan dalam perbankan, hal ini dikarenakan pada dasarnya bank menanamkan sejumlah dananya dalam bentuk kredit dengan harapan meningkatkan profit. Namun, dengan keberadaan risiko kredit yang tidak wajar berdampak pada hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank (Dendawijaya 2009). Alat ukur yang digunakan untuk mengukur Risiko kredit dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan (NPL)*.

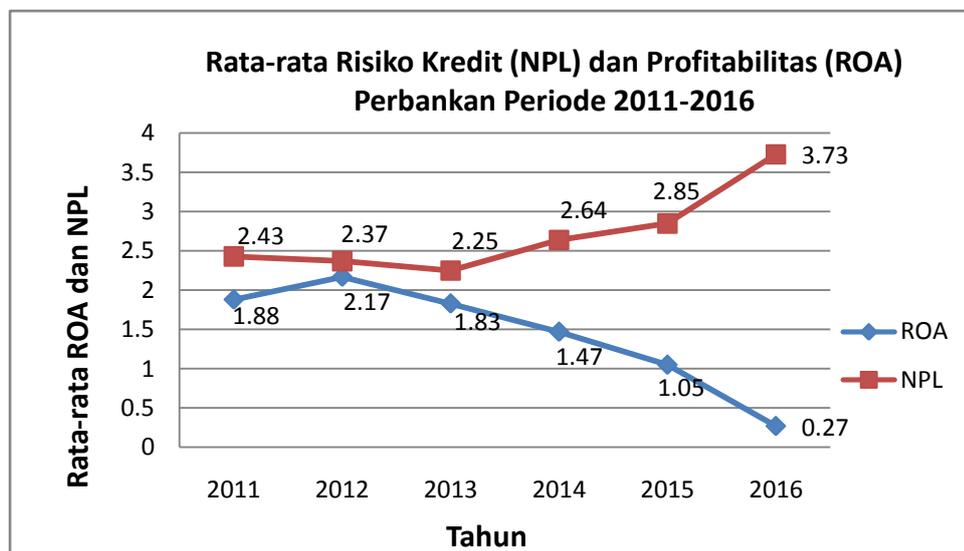
Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah kredit. Bahkan kegiatan bank sebagai lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan kegiatan utamanya. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak, akan menyebabkan bank tersebut rugi. Oleh karena itu pengelolaan kredit

harus dilakukan dengan sebaik-baiknya mulai dari perencanaan jumlah kredit, penentuan suku bunga, prosedur pemberian kredit, analisis pemberian kredit sampai pada pengendalian kredit yang macet.

Bank Indonesia telah menentukan *Non Performing Loan* (NPL) yaitu sebesar 5% (Martono, 2002:43). Apabila bank mampu menekan rasio NPL di bawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank-bank akan menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Dengan semakin kecil PPAP yang di bentuk oleh bank-bank maka profitabilitas akan semakin besar sehingga kinerja bank secara keseluruhan akan menjadi baik. Namun saat ini pertumbuhan kredit belum terlalu tinggi namun perbankan sudah mengalami perlambatan kenaikan laba. Dengan meningkatnya NPL maka akibatnya bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar, sehingga kemampuan memberikan kredit menjadi sangat terbatas dan apabila tidak tertagih maka akan mengakibatkan kerugian. Sedangkan semakin kecil NPL semakin kecil pula kredit bermasalah yang ditanggung pihak bank. Dengan kata lain, semakin tinggi NPL akan menurunkan profitabilitas (Puspitasari, 2009).

Menurut (Dendawijaya 2009) semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah

kredit bermasalah semakin besar, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Tujuan utama pemberian kredit oleh perbankan yakni untuk meningkatkan profit bank itu sendiri. Namun beberapa perbankan justru mengalami fluktuasi pada profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA) yang diakibatkan oleh risiko kredit pada bank tersebut.



Sumber : www.ojk.co.id (Data Diolah)

Gambar 1.1
Rata-rata Risiko Kredit (NPL) dan Profitabilitas (ROA)
Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2011-2016

Berdasarkan grafik diatas terlihat rata-rata *Non Performing Loan* dan *Return On Asset* pada perbankan yang terdaftar di BEI, dimana pada tahun 2011 ke 2012 ketika NPL mengalami penurunan dari 2,43 di tahun 2011 menjadi 2,37 di tahun 2012 yang

menyebabkan ROA mengalami kenaikan dari 1,88 di tahun 2011 menjadi 2,17 di tahun 2017. Hal ini menjadi hal baik bagi profitabilitas perbankan karena menurunnya kredit macet, maka bunga atas kredit yang diharapkan lancar sehingga pendapatan bank meningkat. Namun di tahun berikutnya dari 2012 ke 2016, ketika NPL mengalami kenaikan ROA terus mengalami penurunan. Hal ini berarti buruk bagi perbankan karena sumber pendapatan terbesar bank berasal dari bunga kredit yang diberikan, namun ketika kredit yang di berikan mengalami kemacetan bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank.

Faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah kualitas aktiva produktif dari kredit yang diberikan yaitu lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*Special Mention*), kurang lancar (*Sub Standard*), diragukan (*Doubtful*), dan macet (*Loss*). Dalam setiap aktifitas pemberian kredit selalu terdapat dua aspek, yaitu aspek resiko (*risk*) dan laba. Bank memperoleh laba dari bunga atas pokok pinjaman yang telah disalurkanannya. Namun adapula risiko kredit yang diterima yang berasal dari kredit kurang lancar, diragukan dan kredit macet.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **Pengaruh Risiko Kredit (*Non Performing Loan*) Terhadap profitabilitas (ROA) Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Adanya ketidakmampuan bank dalam meningkatkan atau memperbaiki kualitas kredit yang disalurkan kepada debitur.
2. Meningkatnya NPL mengakibatkan bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar, sehingga kemampuan memberikan kredit menjadi sangat terbatas dan apabila tidak tertagih akan mengakibatkan kerugian.
3. Adanya ketidaksanggupan nasabah dalam pembayaran kredit.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2016 ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2016

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari :

1. Manfaat Teoritis :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen khusus dengan risiko kredit terhadap profitabilitas.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk diperbandingkan dengan penelitian yang sejenis di masa yang akan datang

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi instansi yang terkait dalam hal ini risiko kredit terhadap profitabilitas.